

IMPLIKASI TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI GENERASI DIGITAL

Silvia Isna Auladah Herman¹, Samsul Susilawati², Nurlaeli Fitriah³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : silviaisna780@gmail.com¹, susilawati@pips.uin-malang.ac.id², nurlaily.fitriah@uin-malang.ac.id³

Article Info

Received	Accepted	Published
15 Mei 2026	29 Juni 2026	30 Juni 2026

Keywords:

Learning theory
Islamic education
Learning media
PAI learning
Digital generation

ABSTRACT

The development of digital technology in the 21st century has significantly transformed educational practices, including Islamic Religious Education (PAI). Digital generation learners possess unique learning characteristics, such as high digital literacy, preference for interactive media, collaborative learning tendencies, and critical thinking skills. These changes require educators to develop adaptive and contextual learning approaches based on appropriate learning theories. This article aims to analyze major learning theories, including behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism, and examine their implications for Islamic Religious Education learning among digital generation students. This study employed a library research method by reviewing various scientific references related to learning theories, digital-era learners, and Islamic education. The findings indicate that each learning theory contributes differently to PAI learning. Behaviorism supports habit formation and discipline, cognitivism strengthens conceptual understanding, constructivism promotes active and contextual learning, while humanism emphasizes character and spiritual development. The integration of these theories into digital learning media such as interactive quizzes, educational videos, collaborative platforms, and reflective digital content can create more meaningful, engaging, and relevant Islamic learning experiences for digital generation students.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Teori belajar
Pendidikan Agama Islam
Media pembelajaran
Pembelajaran PAI
Generasi digital

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peserta didik generasi digital memiliki karakteristik belajar yang berbeda, seperti tingginya literasi digital, kecenderungan terhadap media interaktif, kemampuan berpikir kritis, dan kebutuhan pembelajaran kolaboratif. Kondisi tersebut menuntut pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual berdasarkan teori belajar yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori belajar utama, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi generasi digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai referensi ilmiah terkait teori belajar, peserta didik era digital, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap teori belajar memiliki kontribusi yang berbeda dalam pembelajaran PAI. Behaviorisme berperan dalam

pembentukan kebiasaan dan disiplin, kognitivisme membantu penguatan pemahaman konsep, konstruktivisme mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual, sedangkan humanisme menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Integrasi berbagai teori belajar melalui media digital seperti kuis interaktif, video pembelajaran, platform kolaboratif, dan media reflektif dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi gaya belajar, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran digital memungkinkan peserta didik belajar secara interaktif, visual, dan kolaboratif melalui penggunaan *blended learning*, platform daring, dan media interaktif yang dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta pemahaman konsep pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Fajar et al., 2025).

Generasi saat ini dikenal sebagai generasi digital karena tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih responsif terhadap media visual, terbiasa menggunakan teknologi, dan mengharapkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik abad ke-21 juga dituntut memiliki literasi digital, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis agar mampu menghadapi perkembangan informasi yang sangat cepat (Fajar et al., 2025).

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat *teacher-centered*, seperti metode ceramah dan hafalan materi. Pendekatan tersebut dinilai kurang sesuai dengan karakteristik generasi digital yang membutuhkan pembelajaran aktif, interaktif, dan kontekstual (Robbi & Syafi'uddin, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital membutuhkan inovasi strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik generasi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2024) menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital seperti platform *e-learning*, multimedia interaktif, aplikasi mobile, dan media sosial mampu meningkatkan aksesibilitas serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi dapat memperdalam pemahaman nilai-nilai agama apabila digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian Dilonia dkk (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis karakteristik peserta didik di era digital perlu dirancang dengan pendekatan *student-centered learning* melalui pemanfaatan media interaktif dan platform kolaboratif digital. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter generasi digital mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dadang (2025) mengenai inovasi media pembelajaran PAI di era digital menjelaskan bahwa penggunaan video animasi, gamifikasi, aplikasi pembelajaran, dan teknologi digital lainnya memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya tantangan berupa keterbatasan literasi digital guru dan kesiapan sarana teknologi dalam implementasi pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital memerlukan strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif serta sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Akan tetapi, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada pemanfaatan teknologi digital, media pembelajaran, atau strategi pembelajaran PAI secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan berbagai teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme ke dalam satu kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan dari masing-masing teori terhadap karakteristik peserta didik generasi digital masih relatif terbatas. Akibatnya, belum tersedia suatu data yang dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menentukan pendekatan maupun media pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Berdasarkan kesenjangan penelitian (research gap) tersebut, artikel ini menawarkan sintesis konseptual mengenai implikasi teori-teori belajar terhadap pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi generasi digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji penggunaan teknologi atau satu pendekatan pembelajaran tertentu, artikel ini mengintegrasikan empat teori belajar utama untuk menunjukkan kelebihan, keterbatasan, serta relevansi penerapannya dalam pembelajaran PAI berbasis digital. Sehingga, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan media pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, serta mendeskripsikan berbagai teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era generasi digital secara lebih dalam dan sistematis. Penelitian studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan teori belajar dan pembelajaran berbasis digital.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memperoleh dan menganalisis data (Sugiyono, 2020). Sedangkan studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan berbagai informasi dan data dengan bantuan bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian. Sehingga penelitian ini berfokus pada penelaahan konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku akademik serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional yang membahas teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran digital, dan karakteristik peserta didik generasi digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen akademik, buku referensi, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur menggunakan basis data akademik Google Scholar, Garuda, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Scopus. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci "teori belajar", "behaviorisme", "kognitivisme", "konstruktivisme", "humanisme", "Pendidikan Agama Islam", "media pembelajaran PAI", "pembelajaran digital", dan "generasi digital". Literatur yang dipilih merupakan publikasi pada rentang tahun 2019–2025. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi artikel, serta relevansinya dengan fokus penelitian. Seluruh

referensi dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer review dan memiliki kontribusi konseptual maupun empiris terhadap pembahasan teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Selain itu, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan fokus kajian penelitian; (2) mencari dan mengumpulkan sumber literatur yang relevan; (3) melakukan seleksi terhadap sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas; (4) membaca serta memahami isi literatur; dan (5) mencatat data-data penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat valid, relevan, dan mampu mendukung analisis penelitian secara komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022).. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi seluruh literatur yang telah dikumpulkan dengan memfokuskan pembahasan pada teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, karakteristik peserta didik generasi digital, serta pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi sehingga hanya diperoleh data yang relevan.

Selanjutnya, dilakukan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu karakteristik masing-masing teori belajar, kelebihan dan keterbatasan teori, implementasi teori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta relevansinya terhadap pengembangan media pembelajaran di era digital. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antar teori.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil pengelompokan dalam bentuk uraian deskriptif dan analisis komparatif sehingga hubungan antar konsep dapat dijelaskan secara sistematis. Melalui proses ini, peneliti membandingkan kontribusi setiap teori belajar terhadap pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, seluruh hasil analisis diintegrasikan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai implikasi teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, keterkaitan, serta temuan yang diperoleh dari berbagai literatur sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar merupakan landasan penting dalam proses pendidikan karena menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setiap teori belajar memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, membentuk perilaku, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan sikap. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap teori belajar menjadi sangat penting agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk karakter, nilai spiritual, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembahasan mengenai teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme perlu dikaji untuk memahami implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI bagi generasi digital.

3.1 Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan

3.1.1 Behaviorisme

Behaviorisme merupakan teori belajar yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil hubungan stimulus dan respons. Pendekatan ini berfokus pada perilaku yang dapat diukur secara langsung dalam proses pembelajaran (Owon et al., 2024).

Ivan Pavlov menjadi salah satu tokoh penting behaviorisme melalui teori pengkondisian klasik. Penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus tertentu. Penelitian Pavlov kemudian dikembangkan oleh John B. Watson yang menekankan bahwa psikologi harus mempelajari perilaku yang tampak dan dapat diukur (Schunk, 2012).

Selain Pavlov dan Watson, Edward Thorndike serta B.F. Skinner turut mengembangkan behaviorisme melalui teori penguatan dan pengkondisian operan. Menurut teori ini, perilaku yang diberi penghargaan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang mendapat hukuman akan berkurang (Schunk, 2012).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teori behaviorisme dapat diterapkan melalui pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an, pemberian reward, dan latihan yang dilakukan secara berulang. Thorndike melalui *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, dan *Law of Effect* menjelaskan pentingnya kesiapan, latihan, dan penguatan dalam pembelajaran (Pratama, 2019).

Pada era digital, pendekatan behaviorisme dapat diterapkan melalui kuis interaktif, aplikasi hafalan Al-Qur'an, dan sistem poin digital yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Latala, n.d.).

3.1.2 Kognitivisme

Kognitivisme merupakan teori belajar yang menekankan proses berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Teori ini memandang belajar tidak hanya sebagai perubahan perilaku, tetapi juga perubahan pemahaman dan struktur berpikir seseorang (Schunk, 2012).

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Asimilasi terjadi ketika individu menyesuaikan informasi baru ke dalam struktur berpikir yang telah dimiliki, sedangkan akomodasi terjadi ketika individu mengubah pola pikir agar sesuai dengan pengalaman baru (Schunk, 2012).

Tokoh lain seperti Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert Gagne turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori kognitif. Bruner menekankan *discovery learning*, Ausubel mengembangkan pembelajaran bermakna, sedangkan Gagne memandang belajar sebagai proses pengolahan informasi dalam otak (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021).

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan kognitif diterapkan melalui pemahaman konsep fikih, akidah, dan sejarah Islam secara mendalam. Guru tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan video animasi, infografis, dan media visual digital sangat mendukung pembelajaran berbasis kognitivisme (Siregar, 2025).

3.1.3 Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi aktif membangun pemahamannya sendiri (Owon et al., 2024).

Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan tokoh utama konstruktivisme. Piaget menekankan proses perkembangan kognitif individu, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konsep *scaffolding* dalam pembelajaran (Iswara, 2025).

Dalam pembelajaran PAI, konstruktivisme dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan studi kasus keislaman. Peserta didik diajak memahami ajaran Islam melalui pengalaman nyata dan refleksi kehidupan sehari-hari (Parnawi, 2023).

Pada era digital, konstruktivisme dapat diwujudkan melalui platform pembelajaran daring, *forum diskusi virtual*, *collaborative learning*, dan *project based learning* berbasis teknologi.

3.1.4 Humanisme

Humanisme merupakan teori belajar yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan spiritualitas peserta didik.

Tokoh utama humanisme adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri. Sementara itu, Rogers menekankan pembelajaran bermakna dan peran guru sebagai fasilitator (Sumantri & Ahmad, 2019).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan humanisme sangat relevan karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Media digital seperti video inspiratif, podcast Islami, dan media reflektif dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam (Sodikin & Siswati, 2024).

3.2. Analisis Komparatif Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keempat teori belajar yang dibahas memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, pemilihan teori belajar tidak dapat dilakukan secara tunggal, melainkan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik di era digital.

Teori behaviorisme lebih efektif diterapkan pada materi PAI yang menekankan pembentukan kebiasaan dan perubahan perilaku, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa, maupun pembentukan disiplin belajar. Penggunaan stimulus, penguatan (*reinforcement*), dan pemberian penghargaan mampu membentuk perilaku positif peserta didik (Schunk, 2012). Akan tetapi, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena lebih berorientasi pada hasil perilaku yang tampak sehingga kurang mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

Berbeda dengan behaviorisme, teori kognitivisme lebih menekankan proses berpikir dalam memahami suatu konsep (Schunk, 2012). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan kognitif dapat diterapkan pada materi fikih maupun pembelajaran huruf hijaiyah. Peserta didik terlebih dahulu dikenalkan bentuk huruf hijaiyah, kemudian menghafalkannya sebelum mempelajari cara menulis huruf hijaiyah secara bersambung. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung secara bertahap dari pengetahuan sederhana menuju pemahaman yang lebih beragam. Kelebihan teori ini terletak pada kemampuannya meningkatkan pemahaman konseptual, meskipun implementasinya memerlukan kesiapan pengetahuan awal peserta didik serta media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan konsep secara runtut.

Sementara itu, teori konstruktivisme lebih sesuai diterapkan pada pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, pemecahan masalah, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek (Parnawi, 2023). Pendekatan ini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kompetensi penting abad ke-21. Akan tetapi, penerapannya membutuhkan perencanaan pembelajaran yang lebih kompleks serta kesiapan guru dalam memfasilitasi proses belajar.

Di sisi lain, teori humanisme memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, serta internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik (Zamzami & Putri, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan humanistik sangat relevan untuk menanamkan akhlak, empati, tanggung jawab, dan kesadaran beragama. Akan tetapi, keberhasilan pendekatan ini relatif sulit diukur melalui indikator kuantitatif sehingga memerlukan proses evaluasi yang lebih bersifat kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa setiap teori belajar memiliki fungsi yang berbeda. Behaviorisme berperan dalam membentuk kebiasaan, kognitivisme memperkuat pemahaman konsep, konstruktivisme mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, sedangkan humanisme membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu memilih maupun mengombinasikan teori belajar sesuai karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Analisis komparatif teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disimak dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Analisis komparatif teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori Belajar	Kelebihan	Keterbatasan	Implementasi dalam PAI	Contoh Media Digital
Behaviorisme	Membentuk kebiasaan dan disiplin	Kurang mendorong berpikir kritis	Pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an	Quizizz, Kahoot, aplikasi hafalan
Kognitivisme	Memperkuat pemahaman konsep	Memerlukan kesiapan kognitif peserta didik	Pembelajaran materi penulisan huruf hijaiyah, pembelajaran Fiqih	Video animasi, infografis, multimedia interaktif
Konstruktivisme	Mengembangkan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah	Membutuhkan perencanaan pembelajaran yang lebih beragam	Project Based Learning, studi kasus	Google Classroom, Padlet, LMS

Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Digital (Silvia Isna Auladah Herman, et al.)

Teori Belajar	Kelebihan	Keterbatasan	Implementasi dalam PAI	Contoh Media Digital
Humanisme	Membentuk karakter dan spiritualitas	Evaluasi hasil belajar masih relatif sulit diukur	Refleksi nilai, pembinaan akhlak	Podcast Islami, video inspiratif

3.3. Karakteristik Peserta Didik Generasi Digital

Peserta didik abad ke-21 merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital sehingga memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Salah satu karakteristik utama generasi digital adalah literasi digital yang tinggi, yaitu kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif (Abad et al., n.d.).

Selain itu, peserta didik abad ke-21 juga dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan tersebut menjadi penting karena perkembangan teknologi menyebabkan informasi berkembang sangat cepat sehingga peserta didik perlu mampu memilah dan mengevaluasi informasi secara cermat (Astuti, 2024).

Karakteristik lainnya adalah kemampuan kolaborasi. Peserta didik tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga bekerja sama dalam tim melalui berbagai platform digital untuk menyelesaikan tugas dan berdiskusi (Abad et al., n.d.). Selain itu, peserta didik generasi digital juga dituntut mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat. Dengan demikian, pembelajaran pada abad ke-21 perlu dirancang secara inovatif, interaktif, dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik generasi digital.

3.4. Implikasi Teori Belajar terhadap Pengembangan Media Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik peserta didik dalam memperoleh dan mengolah informasi. Generasi digital cenderung lebih menyukai media pembelajaran yang visual, interaktif, kolaboratif, dan memberikan pengalaman belajar secara langsung (Fajar et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempertimbangkan perkembangan teknologi, tetapi juga perlu disesuaikan dengan karakteristik teori belajar agar mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran baik dalam aspek perilaku, kognitif, sosial maupun spiritual peserta didik.

Dalam pendekatan behaviorisme, media pembelajaran perlu dirancang untuk memberikan stimulus, latihan, penguatan (reinforcement), dan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Sehingga media seperti kuis interaktif, aplikasi hafalan Al-Qur'an, maupun sistem reward digital dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kedisiplinan, serta memotivasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran PAI.

Pada pendekatan kognitivisme, media pembelajaran berfungsi membantu peserta didik memahami informasi secara bertahap. Penggunaan video animasi, multimedia interaktif, infografis, maupun simulasi pembelajaran mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi fikh maupun pembelajaran huruf hijaiyah, mulai dari mengenal bentuk huruf, menghafal, hingga menulis huruf hijaiyah secara bersambung. Sehingga media digital tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik mengolah, memahami, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sementara itu, pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya media yang mampu memfasilitasi interaksi dan pengalaman belajar. Platform pembelajaran daring, Learning Management System (LMS), serta pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya melalui diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

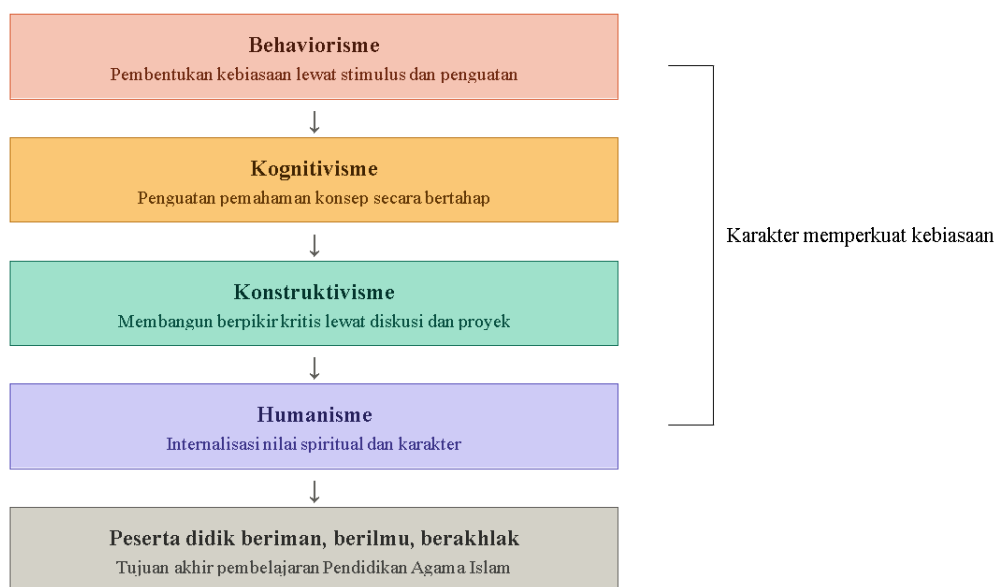
Berbeda dengan ketiga teori sebelumnya, pendekatan humanisme lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam. Sehingga media pembelajaran seperti podcast keislaman, video inspiratif, jurnal refleksi digital, serta cerita interaktif dapat dimanfaatkan

untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, empati, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai teori belajar, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi generasi digital. Model ini mengintegrasikan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme secara bertahap sehingga setiap teori memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran.

Pada tahap awal, behaviorisme digunakan untuk membentuk kebiasaan positif dan kedisiplinan peserta didik melalui pemberian stimulus, latihan, dan penguatan. Setelah perilaku dasar terbentuk, pendekatan kognitivisme berperan memperkuat pemahaman konsep melalui proses pengolahan informasi secara bertahap. Selanjutnya, konstruktivisme mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Tahap akhir adalah humanisme yang berperan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, membentuk karakter, serta menumbuhkan kesadaran diri peserta didik.

Keempat teori belajar tersebut tidak digunakan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Behaviorisme membentuk kebiasaan, kognitivisme memperkuat pemahaman, konstruktivisme mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan humanisme menanamkan karakter serta nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan keempat teori tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital.



Gambar 1. Model Konseptual Integrasi Teori Belajar dalam Pengembangan Pembelajaran PAI

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran PAI. Behaviorisme berkontribusi dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan, kognitivisme memperkuat pemahaman konsep, konstruktivisme mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, sedangkan humanisme berperan dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil analisis berbagai teori tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual

integrasi teori belajar sebagai kontribusi teoretis yang menggabungkan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme secara bertahap dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Model ini menunjukkan bahwa setiap teori memiliki fungsi yang saling melengkapi, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih strategi, pendekatan, dan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik generasi digital. Sehingga pembelajaran PAI diharapkan menjadi lebih efektif, sesuai, dan relevan dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini masih bersifat konseptual karena disusun berdasarkan studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model konseptual yang ditawarkan melalui penelitian penelitian pengembangan (*Research and Development*) agar dapat diketahui implementasi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.

REFERENCES

- Abad, D., Sri, C., Barus, A., & Pranajaya, S. A. (n.d.). *Karakteristik Peserta Didik Abad 21*.
- Astuti, M. L. (2024). *The Role of 6C Skills in 21st Century Learning of Elementary School Students*. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.80220>.
- Dadang. (2025). *Inovasi Media Pembelajaran PAI Di Era Digital: Analisi Berbasis Literatur*. 11(September). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7728>.
- Dilonia, A., & Melki, R. A. (2024). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Karakteristik Peserta Didik di Era Digital*. 3, 210–219. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3574>.
- Fajar, M., Jordan, B., Alghani, A. H., & Sari, P. (2025). *Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital pada Generasi Z*. 505–514. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.418>.
- Irawati, D., Putri, L., & Andriani, P. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital : Tinjauan Literatur Kualitatif*. 8, 43067–43078.
- Iswara, D. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(02). <https://glonus.org/index.php/formatif/article/view/223/165>.
- Latala, R. (n.d.). Era Digital dan Perilaku Gen Z: Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 660568. <https://www.neliti.com/publications/660568/#id-section-content>.
- Ni'amah, K., & Hafidzulloh, S. M. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.
- Owon, R. A. S., Sastraatmadja, A. H. M., Prasetyo, E., Nasa, R., Amaludin, R., Sani, Y. S. Y. M., Ndori, V. H., Maqfirah, P. A. L. V., Lering, M. E. D., & Wahyuningsih, W. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori Dan Inovasi Peningkatan SDM*. Penerbit Widina.
- Parnawi, A. (2023). Penerapan metode konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan religius siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).

-
- Robbi, Z. F., & Syafi'uddin, S. (2025). Pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literasi dan tantangannya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 21–28. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4447>.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*.
- Siregar, W. E. (2025). Strategi Pembelajaran PAK Interaktif dan Berbasis Digital untuk Membentuk Generasi Z yang Beriman. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 1012–1019.
- Sodikin, S., & Siswati, V. (2024). Membangun Generasi Z Humanis: Pendekatan Internalisasi Nilai Agama dalam Keterampilan Digital. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 41–65. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.35>.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. 10.36088/fondatia.v3i2.216.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>